

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**SRI AYU INDAH MAWARNI
NPM 1813054032**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

SRI AYU INDAH MAWARNI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Quasi Experimental. Desain yang digunakan adalah *pre-test post-test control group design*. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi dari penelitian ini berjumlah 24 anak dengan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 24 anak terdiri dari 12 anak untuk kelompok eksperimen dan 12 anak untuk kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa *checklist* dengan teknik analisis data menggunakan analisis statistik Uji-T dengan *Independent-Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini (Sig 0,00 < 0,05).

Kata kunci: media gambar, kecerdasan emosional, anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE USE OF IMAGE MEDIA ON THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

SRI AYU INDAH MAWARNI

This study aims to determine the influence of the use of image media on the emotional intelligence of children aged 5-6 years. This research is a quantitative research with the Quasi Experimental method. The design used is a pre-test post-test control group design. This study used a control class and an experimental class. The population of this study was 24 children with purposive sampling techniques, so a sample of 24 children was obtained consisting of 12 children for the experimental group and 12 children for the control group. The data collection technique uses observation techniques in the form of checklists with data analysis techniques using statistical analysis T-Test with Independent-Sample T-Test. The results showed that there was an influence of the use of image media on early childhood emotional intelligence (Sig $0.00 < 0.05$).

Keywords: image media, emotional intelligence, children aged 5-6 years.

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

SRI AYU INDAH MAWARNI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

: Sri Ayu Indah Mawarni

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054032**

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru PAUD

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Renti Oktaria
Renti Oktaria, M.Pd.

NIP 19881013 201903 2 013

Susanthi Pradini
Susanthi Pradini, M.Psi.

NIK 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi

Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Renti Oktaria, M.Pd.



Sekretaris

: Susanthi Pradini, M.Psi.



Penguji

: Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Desember 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah :

Nama : Sri Ayu Indah Mawarni

NPM : 1813054032

Prodi/Jurusan : PG-PAUD/Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya

Bandarlampung, 2 Desember 2022



Sri Ayu Indah Mawarni

NPM 1813054032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, 24 November 2000. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Saiman dan Ibu Zulaehah.

Penulis menempuh pendidikan awal di TK Anugerah Bandarlampung pada tahun 2005. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Tanjung Agung, Kota Bandarlampung pada tahun 2006. Lalu penulis melanjutkan sekolah dasar hingga selesai di SD Negeri 4 Kota Prabumulih. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama pada tahun 2012 di SMP Negeri 4 Kota Prabumulih hingga tahun 2015 dan berlanjut ke SMA Negeri 3 Kota Prabumulih yang selesai pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berkegiatan di Unit Kegiatan dan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) Teknokra Universitas Lampung. Penulis pernah melakukan magang di PT Info Media Digital sebagai Tim *Audience Development* divisi Media dan bertugas untuk media sosial Majalah dan Koran Tempo.

Pada Februari 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri sekaligus Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al Al-Insyirah Ayat 6)

“Waktu akan membuatku lupa, tapi yang aku tulis akan membantu membuatku ingat.”

(Pidi Baiq)

“Trust in yourself

Take time with yourself

Talk with yourself

Be yourself”

(Master Dew)

“Tetap Berpikir Merdeka!”

(UKPM Teknokra Unila)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah rabbil 'alamīn* serta rasa syukur atas segala rahmat dan hidayah Allah SWT, karya ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua yang selalu mendoakan, percaya, serta selalu mendukung apapun pilihanku.

Serta

Adik-adikku yang selalu menjadi penyemangat hingga akhirnya studi ini dapat terselesaikan.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari perhatian, bantuan, dukungan, dan waktu dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Plt. Rektor Universitas Lampung, Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
3. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bapak Drs. Riswandi, M.Pd.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Lampung sekaligus dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan selama proses penyempurnaan skripsi.
5. Ibu Rizky Drupadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih dengan sepenuh hati memberikan perhatian dan waktunya untuk membimbing, motivasi, memberi masukan, kritik, maupun saran yang diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

6. Ibu Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, terima kasih telah sepenuh hati memberikan perhatian, motivasi, kritik, saran, dan waktunya untuk membimbing.
7. Ibu Susanthi Pradini, S. Psi., M. Psi., selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segala nasehat, perhatian, waktu, bimbingan, motivasi, masukan, kritik, dan saran yang telah diberikan dengan sepenuh hati kepada penulis selama masa perkuliahan dan dalam proses kelancaran penyusunan skripsi.
8. Orang tua, Ibu Zulaehah dan Bapak Saiman yang selalu mendoakan, percaya, serta selalu mendukung apa pun pilihan penulis.
9. Adik-adikku, Rahmad Ridho Disiyo dan Farel Varis Al Aziz yang menemani penulis dari kecil, serta Adik Rafa Arsyil Mahendra si bungsu yang selalu menjadi penyemangat.
10. Seluruh dosen dan staf Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas segala jasa, waktu, dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
11. Pihak sekolah TK Nur Ikhsan Fajar Baru, terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian serta telah banyak membantu selama proses penelitian.
12. Jajaran Pemimpin dan Kepala Divisi UKPM Teknokra angkatan 2021, Andre, Dhea, Yesi, Faizi, dan Nisa. Terima kasih atas kesempatannya.
13. Keluarga besar UKPM Teknokra Unila, para alumni, senior, dan adik-adik yang sudah memberi banyak pelajaran. Terima kasih sudah diberikan kesempatan untuk tumbuh bersama.
14. *Tetewii*, Miranda, Finka, Deby, Viola, Revy, dan Egidia. Terima kasih sudah menemani penulis sejak SMA dan menjadi tempat untuk bercerita. Terima kasih sudah mau berteman.
15. Holiba, duo ani-ani (Rani dan Feni), Winda, Yaniar, Dian, Arinda, Sera dll terima kasih sudah sangat baik, mau mendengarkan keluhan, dan mau berteman. Maaf atas semua amarahku selama perkuliahan.
16. PG PAUD Angkatan 2018 khususnya kelas B, terima kasih atas canda tawa dalam kelas walau hanya setengah perkuliahan karena terhalang Covid-19. Terima kasih sudah mau berteman.

17. Teman-teman KKN Desa Fajar Baru, Pino, Dian, Holiba, Otis, Mbak Dewi, Yesi, dan Kak Faiz terima kasih sudah mau berteman.
18. Dew Jirawat Sutivanichsak, terima kasih master sudah hadir tepat disaat penulis memulai skripsi. Karyamu menjadi penyemangat tambahan saat proses penulisan.
19. Seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan, keikhlasan, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi dunia Pendidikan Anak Usia Dini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandarlampung, 2 Desember 2022
Penulis



Sri Ayu Indah Mawarni

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.3. Batasan Masalah | 5 |
| 1.4. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 5 |
| II. KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini..... | 7 |
| 2.2. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini..... | 11 |
| 2.3. Media Gambar | 18 |
| 2.4. Kerangka Pikir | 24 |
| 2.5. Hipotesis Penelitian | 25 |
| III. METODE PENELITIAN | 26 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 26 |
| 3.2. Desain Penelitian | 26 |
| 3.3. Prosedur Penelitian | 27 |
| 3.4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan | 30 |
| 3.5. Populasi dan Sampel..... | 31 |
| 3.6. Definisi Konseptual dan Operasional | 32 |
| 3.7. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.8. Instrumen Penelitian | 34 |

| | |
|--|-----------|
| 3.9. Validitas dan Reliabilitas Instrumen..... | 36 |
| 3.10. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN | 39 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 39 |
| 4.2. Pembahasan..... | 49 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 52 |
| 5.1. Kesimpulan | 52 |
| 5.2. Saran | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| LAMPIRAN..... | 59 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Jadwal Pelaksanaan <i>Pre-test</i> , <i>Post-test</i> , dan Pemberian <i>Treatment</i> | 29 |
| 2. Populasi TK Nur Ikhsan..... | 31 |
| 3. Penilaian <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> | 33 |
| 4. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Uji Validasi | 34 |
| 5. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Sesudah Uji Validasi | 35 |
| 6. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia | 39 |
| 7. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 39 |
| 8. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> Kecerdasan Emosional | 40 |
| 9. Perlakuan di kelas eksperimen..... | 41 |
| 10. Deskripsi Data <i>Post-test</i> Kecerdasan Emosional | 44 |
| 11. Hasil Data Kelompok Eksperimen..... | 46 |
| 12. Hasil Data Kelompok Kontrol | 46 |
| 13. Uji Normalitas <i>Pre-test</i> | 47 |
| 14. Uji Normalitas <i>Post-test</i> | 47 |
| 15. <i>Independent-Sample Statistic</i> | 48 |
| 16. <i>Independent Sample Test</i> | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerucut Pengalaman Dale..... | 22 |
| 2. Kerangka Pikir Penelitian | 25 |
| 3. <i>Non-Randomized Pre-test Post-test Control Group Design</i> | 27 |
| 4. Diagram rekapitulasi hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kecerdasan emosional anak di kelompok eksperimen..... | 45 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang tengah menjalani proses perkembangan yang sangat pesat serta mendasar bagi kehidupan anak selanjutnya. Pada masa ini sering disebut dengan masa *golden age*, karena proses perkembangan serta pertumbuhan anak sedang mengalami peningkatan secara cepat dalam berbagai aspek. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak, guru, orang tua, serta lingkungan masyarakat harus memperhatikan karakteristik pada setiap tahap perkembangan anak. Karena apa yang dilihat dan didengar anak akan dijadikan contoh dan akan sering dilakukan oleh anak usia dini. Maka dari itu, agar anak dapat berkembang secara optimal harus dengan diberikan pendidikan anak usia dini yang tepat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa 'Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Merujuk pada Permendikbud Ristek tersebut, PAUD amatlah penting dalam mengembangkan setiap aspek tumbuh kembang anak agar berkembang tepat dengan usianya tanpa mengalami hambatan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan

Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 ayat 2 menjelaskan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Keenam aspek ini amatlah penting untuk dikembangkan. Apabila salah satu aspek tidak berkembang dengan optimal, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anak di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Pentingnya perkembangan sosial emosional juga dibuktikan dengan penelitian Nurmalitasari (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional penting untuk anak menjadi pribadi yang kompeten dalam bersosialisasi.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif dan kualitatif yang meliputi berbagai aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial (Radliya dkk., 2017). Sosial emosional sangat penting bagi perkembangan diri, kepribadian, perilaku dan disiplin anak di kemudian hari. Dewi dkk. (2020) mengemukakan bahwa anak yang dilahirkan belum mempunyai sifat sosial serta harus terus belajar mengenai penyesuaian diri dengan orang lain. Cara menyesuaikan diri dengan orang lain adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosi anak itu sendiri.

Salovey and Mayer (Goleman, 2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi terlihat dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Kecerdasan emosional pada anak usia dini perlu dikembangkan agar anak mampu belajar mengendalikan serta mengelola emosi dengan baik dengan menggunakan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyanto dan Mudian (2019) yang menyatakan kecerdasan emosi amatlah penting dalam keberhasilan hidup, dalam hal ini keberhasilan dalam kehidupan sekolah.

Menurut Hurlock (2008) kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi kesehatan anak, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan anak dengan para anggota keluarga lainnya, hubungan anak dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan terhadap anak, aspirasi orang tua, dan bimbingan yang ditujukan kepada anak. Menurut Gardner (Wantah, 2005) terdapat tiga jenis emosi yang muncul pada anak yaitu rasa takut (*fear*), marah (*anger*), serta cinta (*love*). Emosi adalah ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami. Pada anak usia dini perkembangan emosional cukup pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat. Hal ini bertujuan agar perkembangan emosional pada anak dapat berkembang secara optimal serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (Utami, 2012).

Emosi anak akan terlihat ketika anak berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) emosi anak mulai dikeluarkan melalui ekspresi verbal dan non-verbal yang abstrak dengan bahasa-bahasa tertentu. Anak juga mulai mengembangkan cara-cara mengekspresikan emosi yang berbeda. Kecerdasan emosional dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak dalam berkegiatan sehari-hari (Fitriana dan Windiarti, 2018).

Berdasarkan observasi pra-penelitian di TK Nur Ikhsan Desa Fajar Baru Kabupaten Lampung Selatan pada 10-14 Maret 2022 terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan emosi anak, hal ini ditunjukkan saat anak berinteraksi dengan temannya di kelas, ada anak yang belum bisa mengungkapkan perasaannya seperti sedih, marah, takut, senang, kesal, dan cemas, ada anak yang mengucapkan kata-kata negatif ketika marah, terdapat beberapa anak yang belum bisa mengendalikan rasa takutnya, terdapat anak yang tidak suka dikritik, dan ada anak yang tidak mau mengikuti aturan dalam kelompok. Peneliti juga melakukan pra-penelitian terhadap anak yang sama pada penelitian pada 18-19 Juli 2022. Berdasarkan observasi pra-penelitian tersebut terdapat masalah yang sama seperti anak sebelumnya. (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 61).

Cara guru TK Nur Ikhsan Desa Fajar Baru Kabupaten Lampung Selatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah kegiatan bernyanyi dan bermain balok. Tidak ada kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak ialah dengan penggunaan media seperti media gambar. Menurut Zaman (2009) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media dapat dijadikan perantara sebagai penyalur informasi ke peserta didik. Kelebihan menggunakan media gambar dalam pembelajaran adalah anak dapat belajar mengenai emosinya tanpa merasa sedang belajar. Dengan menyajikan gambar-gambar yang menarik, anak akan mudah melihat dan merasakan ekspresi emosi tokoh yang ada di dalam gambar sehingga anak dapat mengenali, memahami dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Dari kegiatan ini anak belajar mengenal perasaannya tanpa sadar jika sedang belajar mengenal emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan lebih menarik dan lebih bermakna pada anak serta kegiatan ini bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Hasya (2015) yang menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak di TK Al-Amin Surabaya. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan media gambar dan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa mengungkapkan perasaannya seperti sedih, marah, takut, senang, kesal, dan cemas
2. Terdapat beberapa anak yang mengucapkan kata-kata negatif ketika marah

3. Sebagian kecil anak belum bisa mengendalikan rasa takutnya
4. Terdapat anak yang tidak suka dikritik
5. Sebagian anak tidak mau mengikuti aturan dalam kelompok
6. Tidak ada metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini sebatas pada masalah penggunaan media gambar dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui media gambar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, penggunaan media gambar ke dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak.
 - b. Bagi guru, sebagai pengetahuan pentingnya media gambar dalam kecerdasan emosional dan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

- c. Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti lain untuk menggunakan media gambar untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

2.2.1. Pengertian Anak Usia Dini

Asosiasi pendidik anak usia dini yang berbasis di Amerika Serikat, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menentukan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang tumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang spesifik, tergantung pada tahap yang dilalui anak (Suryana dan Wahyudin, 2014).

Sujiono (Tatminingsih dkk., 2019) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Menurut Piaget pada usia ini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan. Hal ini disebabkan karena usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak. “*The Golden Age*” merupakan masa emas yang cocok untuk stimulasi pada anak. Pada masa ini perkembangan motorik anak sudah lebih baik, sejalan dengan perkembangan kognitif, kreativitas dan imajinasi anak dimulai. Imajinasi yang besar, membuat anak terus tertarik untuk menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang berusia dibawah 6 tahun yang sedang berada dalam

proses tumbuh kembang. Kemampuan dan potensi anak usia dini harus terus dikembangkan agar dapat memberikan pendidikan yang optimal.

2.2.2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak memiliki beberapa aspek yang penting. Perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun memiliki beberapa aspek, yaitu (Suyadi, 2010):

- a. Usia 0-4 bulan, indikator yang dicapai yaitu anak mengungkapkan rasa takut, sakit, tidak senang dan hal buruk lainnya yaitu dengan cara menangis dan tersenyum ketika disentuh, dipegang serta merespon ketika diajak bermain sederhana.
- b. Usia 4-8 bulan, indikator yang dicapai yaitu anak mampu merespon nama panggilan (nama diri sendiri), refleks menangis ketika di tempat yang gelap, sendirian di tempat yang tinggi dan jauh dari orang dewasa, meniru suara, aksi dan ekspresi wajah orang lain. anak merespon suatu hal dengan tertawa, menangis, menjerit dan menangis ketika anak stress.
- c. Usia 8-12 bulan, indikator yang dicapai yaitu proses imitasi awal (meniru) seperti menirukan gerak-gerik orang dewasa saat mengangkat telepon, minum dengan cangkir, makan dengan sendok, dan lain-lain. anak mulai melihat wajahnya sendiri (senang bercermin) dan anak selalu ingin dekat dengan orang dewasa terutama dengan orangtua atau pengasuhnya.
- d. Usia 12-18 bulan, indikator yang dicapai yaitu anak sedih ketika dipisahkan dengan orang tua, meniru kebiasaan orang dewasa seperti batuk, bersin atau suara binatang. Anak mulai bermain kelompok dan bertepuk tangan. Anak senang menirukan ekspresi orang dewasa.
- e. Usia 2-3 tahun, anak mampu melakukan gerak afektif, memeluk teman atau orangtuanya. Anak mulai sering berlaku agresif,

bahkan senang menyakiti teman ketika bermain. Anak mudah membanting mainannya sendiri ketika marah. Mulai tumbuh rasa cemburu, seperti takut apabila ibu menyayangi kakaknya atau saudara yang lain. sesekali mampu bercanda atau mulai tumbuh sifat humoris, anak mulai senang merapikan penampilan dengan menyisir rambut dan merapikan pakaian.

- f. Usia 3-4 tahun, anak mulai suka cari perhatian. Anak mulai mengagumi figur tertentu seperti ayah, ibu bahkan bintang film dan sinetron, sering menirukan gaya tertawa orang lain dan menikmatinya.
- g. Usia 4-5 tahun, anak mulai menikmati bermain secara berkelompok, mengantri untuk menunggu giliran bermain, mampu mentaati aturan bermain yang telah disepakati bersama, dalam bermain anak mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya, anak belum dapat membedakan rasa percaya diri dan kenyataan, terkadang anak berani melakukan kebohongan, anak menyukai humor dan tertawa lepas dan anak suka meniru tokoh idolanya.
- h. Usia 5-6 tahun, anak mulai mampu mengekspresikan marah secara gerak verbal, anak juga mulai sering bersumpah untuk meyakinkan teman-temannya terhadap apa yang dikatakan, pemahaman perasaan terhadap orang lain mulai meningkat seperti marah, takut, malu. Proses sosialisasi yang meningkat yaitu sering mengajak humor orang dewasa.

Desmita (2013) menjelaskan pola perkembangan sosial emosional anak dimulai sejak dalam kandungan atau prenatal. Setelah lahir perkembangan sosial emosional anak disertai dengan perkembangan lainnya, antara lain (Mashar, 2011):

- a. Perkembangan temperamen
Temperamen merupakan salah satu aspek psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional.

Konsistensi temperamental ini dibentuk oleh hereditas, kedewasaan dan pengalaman, terutama pola pengasuhan anak.

b. Perkembangan kedekatan (*attachment*)

Kedekatan didefinisikan sebagai keterikatan antara dua individu atau lebih seperti contoh ibu dan anak, esensinya adalah hubungan psikologis individu yang khas yang menghubungkan satu orang dengan orang lain dalam waktu dan ruang tertentu. Kedekatan ini muncul dari hubungan fisik anak dengan orang tua atau anggota keluarganya.

c. Perkembangan rasa percaya (*trust*)

Selama tahap perkembangan, anak memiliki perasaan percaya dan tidak percaya. Percaya diri akan cenderung menciptakan rasa aman dan percaya diri pada anak.

Demikian pula, ketidakpercayaan menyebabkan ketidakamanan dan ketidakpercayaan pada anak-anak.

d. Perkembangan Otonomi

Mengacu pada pengembangan otonomi sebagai kebebasan setiap individu untuk memilih, menjadi satu kesatuan yang dapat mengatur diri sendiri, mengendalikan dan memutuskan. Otonomi berkembang sesuai dengan kapasitas mental dan motorik anak.

Berdasarkan tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak tiap usianya berbeda-beda dan memiliki capaian masing-masing. Perkembangan sosial emosional anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Hal ini ditandai dengan keberanian anak untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan dapat mengekspresikan emosi dalam dirinya menjadi lebih baik serta dapat membedakan emosi dari orang dewasa yang anak terima dilingkungannya.

2.2. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

2.1.1. Pengertian Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diucapkan oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *New Hampshire University* pada tahun 1990 untuk menjelaskan kualitas emosi yang terlihat penting bagi keberhasilan. Menurut Goleman (2011) kecerdasan emosi terbagi menjadi beberapa kemampuan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Sedangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini adalah kemampuan mengenali, mengolah serta mengontrol emosi sehingga anak memiliki kemampuan untuk merespon secara positif setiap kondisi yang menstimulasi munculnya emosi. Dengan stimulasi ini, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul selama perkembangannya hingga dewasa. Dari beberapa penelitian di bidang psikologi anak, terbukti bahwa anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang lebih bahagia, lebih percaya diri, populer dan sukses di sekolah (Mashar, 2011). Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang yang mengacu pada fokus perhatian pada pengenalan, pemahaman, perasaan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menerapkan penggunaan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial (Fitriyani, 2015).

Emotional intelligence may be developed by education that focuses on helping children develop basic emotional intelligence abilities such as expressing, understanding, and managing emotions and using these skills to cope with everyday social problems. Supporting the development of the emotional intelligence of children will also assist the development of their academic abilities. Furthermore, enhancing emotional abilities in early years may provide children with a useful tool in achieving success during adulthood (Ulutaş and Ömeroğlu, 2007).

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dasar seperti mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi serta menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendukung perkembangan emosional anak, juga membantu perkembangan akademiknya. Selain itu, dengan meningkatkan kemampuan emosional pada anak usia dini akan dapat memberikan kesiapan untuk anak mencapai kesuksesan pada masa dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berfokus perhatian pada pengenalan, pemahaman, perasaan, pengelolaan, memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menerapkan penggunaan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2.1.2. Perkembangan Kecerdasan Emosi

Perkembangan kecerdasan emosi melibatkan semua aspek perkembangan anak. Menurut Goleman (2011) ada lima aspek kecerdasan emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri dalam mengenali emosi diri yang muncul dari waktu ke waktu dalam hidup. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional anak.
- b. Kemampuan mengelola emosi diri
Kemampuan mengelola emosi diri yaitu kemampuan dalam menangani perasaan diri sendiri sehingga perasaan tersebut dapat diekspresikan dengan tepat.
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri
Kemampuan untuk mengendalikan tekad seseorang untuk mencapai beberapa tingkat keberhasilan. Kemampuan memotivasi diri berupa energi yang mendorong seseorang untuk

menggerakkan potensi yang ada dalam melakukan kegiatan sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati, merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi orang lain dan mengkomunikasikannya kepada orang yang bersangkutan.

Kemampuan ini mempengaruhi kualitas interaksi dengan orang lain. Interaksi yang baik sangat penting dalam kehidupan sosial.

e. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan yaitu keterampilan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Orang dengan keterampilan ini akan dengan mudah berhasil dalam bidang apapun berdasarkan hubungan yang baik dengan orang lain.

Perkembangan emosi anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan perasaan positif atau negatif pada anak usia 0-6 tahun karena adanya hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Menurut teori Daniel Goleman, ada tujuh unsur utama pada kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu (Wiyani, 2014):

a. Keyakinan

Keyakinan adalah perasaan kendali dan dominasi seorang anak terhadap tubuh, sikap, dan dunia, serta perasaan anak bahwa anak lebih cenderung berhasil daripada tidak pada apa yang dikerjakannya, serta bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolongnya.

b. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa mempelajari segala sesuatu yang bersifat positif serta menimbulkan kesenangan.

c. Niat

Niat artinya menggambarkan hasrat dan kemampuan untuk bertindak.

- d. Kendali diri
Kendali diri adalah kemampuan untuk mengendalikan tindakan
- e. Keterkaitan
Keterkaitan adalah kemampuan buat melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan berkomunikasi
Kecakapan berkomunikasi merupakan keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan serta konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif
Kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain.

Menurut Erika dkk (2022) kecerdasan sosial emosional anak terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Intrapersonal intelligence self control*, terdiri dari bersikap ramah, bersikap tidak mementingkan diri sendiri, ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain, dan adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial.
- b. *Intrapersonal intelligence self image*, terdiri dari kemurahan hati, adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial dengan baik, dan meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik.
- c. *Interpersonal intelligence*, terdiri dari bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain, bersimpati atau berusaha menghibur orang lain, dan membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek yang harus dilengkapi dengan benar untuk memudahkan keberhasilan anak dalam menguasai emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.

2.1.3. Macam-Macam Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1991) emosi pada anak usia dini umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu takut dan marah. Bentuk emosional yang menyertai rasa takut adalah rasa malu, canggung, cemas, dan gugup. Selain kedua bentuk emosi pada anak usia dini tersebut, anak juga mengalami kecemburuan, kesedihan, rasa ingin tahu, kegembiraan dan cinta. Kebahagiaan pada anak dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu penerimaan, kasih sayang, dan prestasi (Mashar, 2011).

Berbagai jenis kecerdasan emosional pada anak usia dini dapat diamati tergantung pada perkembangan emosi anak, yaitu (Beaty, 2013):

- a. Mengungkapkan perasaan tegang dengan cara yang tepat.
- b. Mengekspresikan kemarahan dalam istilah atau kata-kata daripada tindakan negatif.
- c. Dapat tenang dalam situasi sulit atau berbahaya.
- d. Mengatasi perasaan sedih dengan perlakuan yang tepat.
- e. Mengelola situasi yang mengejutkan dengan kontrol.
- f. Menunjukkan perasaan suka, kasih sayang, dan cinta dengan orang lain.
- g. Menunjukkan minat dan perhatikan kegiatan kelas.
- h. Tersenyum serta terlihat bahagia sepanjang waktu.

Kecerdasan emosional dibagi menjadi dua yaitu, kecerdasan intra personal dan kecerdasan inter personal. Kecerdasan intra personal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan memandang diri sendiri,

serta kemampuan mengendalikan dirinya. Kecerdasan inter personal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mengerti orang lain dan memberikan simpati kepada orang lain (Oktaria dan Anggraeni, 2009).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan emosional, yaitu melepaskan emosi stres dengan tepat, mengekspresikan kemarahan melalui kata-kata alih-alih tindakan negatif, mampu tetap tenang dalam situasi sulit atau berbahaya, risiko, menangani emosi sedih dengan tepat, menangani situasi yang tidak terduga dengan kontrol, menunjukkan kasih sayang dan cinta untuk orang lain, menunjukkan minat, perhatian dalam kegiatan kelas, tersenyum, tampak bahagia sepanjang waktu, takut, marah dan bahagia.

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang penting bagi anak, perkembangan emosi yang timbul pada setiap anak pasti akan berbeda-beda pada setiap individu anak. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (2008) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi emosi anak, seperti status kesehatan anak, suasana di rumah, cara orang tua mendidik anak, hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya, hubungan anak dengan teman sebaya, perlindungan anak yang berlebihan, keinginan orang tua dan konseling bagi anak.

Faktor lain yang juga menjadi faktor penting penunjang kecerdasan emosi anak antara lain (Susilowati, 2018):

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi emosi anak, yaitu kondisi kesehatan, suasana di rumah, cara orang tua mendidik anak, hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya dan teman sebaya, perlindungan anak yang berlebihan, keinginan orang tua dan konseling.

2.1.5. Pentingnya Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perbedaan dari berbagai aspek, seperti aspek fisik, bahkan kemampuan spiritual dan emosionalnya, sehingga setiap anak memiliki fitrah untuk saling ketergantungan dan menciptakan hasrat untuk saling bekerja sama. Kecerdasan emosional penting agar anak memiliki kemampuan bersikap yang mencerminkan akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial. Sehingga memiliki kemampuan dalam menghargai orang lain, rendah hati, sederhana, dan memiliki jiwa toleransi. Hal ini berarti setiap anak memiliki keterampilan sosial untuk menangani emosi dengan baik, cermat dalam membaca situasi dengan jaringan sosial sehingga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim, dan kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit (Masruroh, 2014).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang memiliki peran penting dalam kesuksesan hidup manusia. Hasil dari kecerdasan ini merupakan berpikir, yang digunakan sebagai pemecahan masalah. Manusia harus mempunyai keterampilan dalam mengatur perasaannya seperti mengontrol emosi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, juga mengatur suasana hati agar bisa menyelaraskannya dengan nalar atau pikiran (Ramanda, dkk, 2020)

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting bagi anak. Adapun arti penting atau urgensi kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu (Wiyani, 2014):

- a. Dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri supaya tidak terjerumus pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain
- b. Dapat menjadi alat deteksi bagi orang tua dalam mengenali minat dan bakat
- c. Dapat menjadi awalan bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya di lingkungan sekolah dan masyarakat
- d. Dapat menjadi bekal bagi anak untuk menanamkan jiwa kepemimpinannya pada segala bidang
- e. Menjadikan anak agar terhindar dari rasa takut yang berlebih serta cemas, menyendiri, minder, dan juga rasa gugup.
- f. Dapat menjadi penggerak jiwa untuk berempati kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kecerdasan emosional bagi anak usia dini amatlah penting. Dengan kecerdasan emosional anak dapat mengendalikan dirinya di mana pun ia berada. Kecerdasan emosional anak dapat menjadikan anak lebih siap untuk menghadapi masa depannya.

2.3. Media Gambar

2.3.1. Pengertian Media Gambar

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah artinya "perantara" maksudnya perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Zaman, 2009). Menurut Sadiman (1993) media adalah segala sesuatu yang bisa dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang berasal pengirim ke penerima. Sehingga, dapat menstimulasi pikiran,

perasaan, perhatian serta minat dan perhatian peserta didik untuk terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Briggs (1970) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang belajar anak. Misalnya buku, film, kaset, bingkai film.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media dapat dijadikan perantara sebagai penyalur informasi ke peserta didik.

Media gambar adalah media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat karena mudah dipahami, mudah ditemukan dimana-mana, dan menyampaikan banyak informasi secara nonverbal. Tentunya menggunakan gambar menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan gambar harus sesuai dengan materi pendidikan yang diajarkan, serta dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, penggunaan gambar dalam proses pembelajaran juga sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru itu sendiri, asalkan gambar dan gambar tersebut artistik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Soraya, 2012).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah suatu media yang paling banyak digunakan oleh karena mudah dipahami serta menarik bagi anak. Penggunaan gambar harus sesuai dengan materi pendidikan yang diajarkan, serta dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga anak dengan mudah dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

2.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam memengaruhi kecerdasan emosional anak.

Kelebihan menggunakan media gambar pada anak usia dini adalah (Zaman, 2009)

- a. Media gambar dapat menerjemahkan ide-ide abstrak menjadi ide-ide yang lebih konkret.
- b. Tersedia di buku, majalah, surat pengantar, kalender, dan lainnya.
- c. Nyaman digunakan dan tidak memerlukan alat bantu lain.
- d. Murah, bahkan mungkin tidak mengeluarkan biaya.
- e. Bisa digunakan dalam setiap kegiatan pendidikan dan di semua topik pembelajaran.

Selain memiliki kelebihan, media gambar juga tentunya mempunyai beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata
- b. Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pengajaran.

Sedangkan menurut Ramli (2012) beberapa kelebihan media gambar dalam kegiatan pembelajaran adalah:

1. Mudah digunakan dalam pembelajaran.
2. Harganya relatif lebih murah dan cara mendapatkannya sangat mudah.
3. Gambar dapat digunakan dalam banyak hal, untuk berbagai tingkat institusi pendidikan dan industri.
4. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau ide abstrak menjadi konsep atau ide yang lebih realistik.

Namun, kekurangan yang terdapat pada media gambar adalah:

1. Ukuran gambar masih relatif kecil untuk sekelompok besar anak, kecuali jika diproyeksikan.
2. Gambar merupakan dua dimensi, sehingga sulit untuk menggambar bentuk yang sebenarnya.
3. Gambar belum menunjukkan gerakan seperti gambar hidup.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan

menggunakan media gambar dalam pembelajaran adalah anak dapat belajar mengenai emosinya tanpa merasa sedang belajar. Sedangkan kekurangan penggunaan media gambar seperti ukurannya yang terlalu kecil, hanya berbentuk dua dimensi, dan kurang efektif untuk pembelajaran yang kompleks.

2.3.3. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bantu belajar mengajar, alat peraga, dan juga menjadi sumber belajar. Media pembelajaran dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang dikenal sebagai alat peraga sehingga dapat menarik minat anak dalam pembelajaran (Maulida, dkk, 2020).

Media pembelajaran untuk anak usia dini harus bervariasi dan memiliki bentuk yang bermacam-macam agar anak menjadi semangat untuk belajar. Macam-macam media untuk anak usia dini digolongkan sebagai berikut (Safira, 2020):

- a. Model atau miniatur
Model atau miniatur merupakan replika benda yang dibuat khusus untuk anak dan didesain secara aman, seperti miniatur alat kedokteran, alat pertukangan, dan maket.
- b. Media visual
Media visual merupakan media yang dapat dilihat oleh indra penglihatan, seperti buku, majalah, koran, poster, buku cerita, buku ensiklopedia, dan komik.
- c. Media audio
Media audio adalah media yang mengandalkan indra pendengaran, seperti radio dan kaset.
- d. Media audio visual

Media audio visual merupakan media yang menggabungkan gambar dan suara, seperti video.

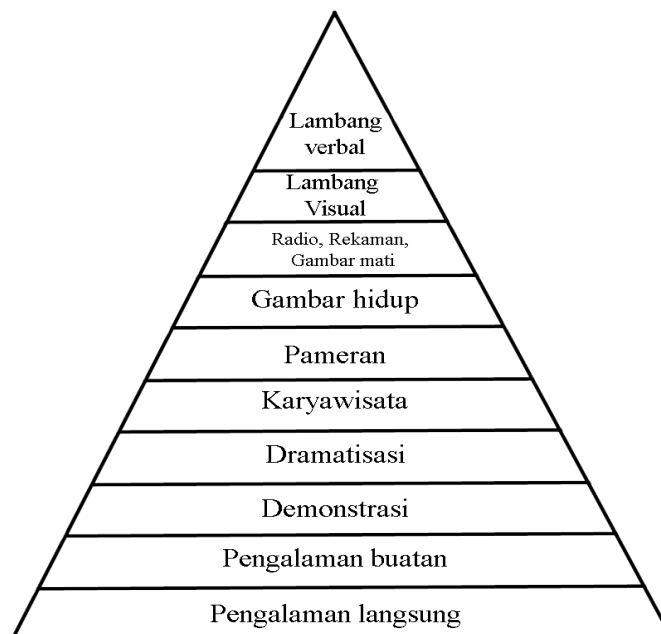
e. Media digital

Media digital atau sering juga disebut media elektronik merupakan media yang digunakan untuk menerima atau memberi informasi melalui suatu platform digital, misalnya gawai dan komputer.

f. Karyawisata

Karyawisata merupakan kegiatan berkunjung ke suatu tempat guna untuk menambah pengetahuan, misalnya kunjungan ke kebun binatang, kunjungan ke bandara, dll.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Ramli (2012) tentang kerucut pengalaman (*cone of experience*) seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Dale.

Gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa anak usia dini belajar dari pengalaman bersifat langsung atau konkret menuju ke abstrak. Jenis media pembelajaran menurut Ramli (2012), sebagai berikut:

- a. Media tanpa Proyeksi Dua Dimensi
 - 1) Fotografi/gambar
 - 2) Diagram
 - 3) Bagan/*chart*
 - 4) Grafik (*Graphs*)
 - 5) Kartun
 - 6) Poster
- b. Media tanpa Proyeksi Tiga Dimensi
 - 1) Benda Sebenarnya
 - 2) Model
 - 3) Peta dan Globe
 - 4) Mock-up
 - 5) Boneka
 - 6) Topeng
- c. Media Audio
 - 1) Radio
 - 2) Tape Recorder
 - 3) Laboratorium Bahasa
 - 4) CD dan MP3
- d. Media dengan Proyeksi
 - 1) OHP (Overhead Projector)
 - 2) Slide dan Filmstrips
 - 3) Opaque Projector (Proyektor tak Tembus Pandang)
 - 4) Mikrofis (Microfiche)
 - 5) Film
 - 6) Film Gelang
 - 7) LCD
- e. Televisi
- f. Komputer

- g. *Video Tape Recorder (VTR), Video Compact Disc (VCD), Digital Video Disc (DVD)*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu belajar mengajar, alat peraga, dan juga menjadi sumber belajar. Media pembelajaran untuk anak usia dini harus bervariasi dan memiliki bentuk yang bermacam-macam agar anak menjadi semangat untuk belajar.

2.4. Kerangka Pikir

Anak dengan kecerdasan emosional yang belum berkembang akan terlihat dari kemampuan mengungkapkan emosi yang masih rendah, belum mampu mengelola emosi diri dan mengenali emosi orang lain, bahkan sulit untuk berkomunikasi. Tujuan yang akan dicapai dari kecerdasan emosional ini adalah agar anak dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.

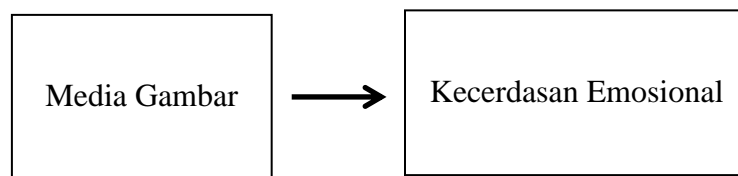
Kecerdasan emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting untuk dijadikan landasan bagi anak dalam mengembangkan potensi diri dan berperilaku dalam lingkungannya. Kecerdasan emosi anak usia dini perlu dilatih agar anak tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan kecerdasan emosi anak perlu dilakukan oleh guru melalui strategi untuk melatih kecerdasan emosional yang sesuai dengan anak. Strategi untuk melatih emosi pada anak, salah satunya ialah dengan menggunakan media gambar dan dibacakan bersama-sama dengan anak.

Media gambar merupakan suatu media yang paling banyak digunakan karena mudah dipahami, serta menarik bagi anak. Penggunaan gambar harus sesuai dengan materi pendidikan yang diajarkan, serta dengan tujuan yang ingin

dicapai. Sehingga, anak dengan mudah dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Penggunaan media gambar dapat dijadikan perantara sebagai penyalur informasi dari guru kepada anak. Penggunaan media gambar diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh antara penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

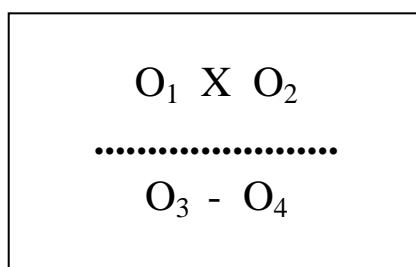
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental*. Menurut Rukminingsih dkk. 2020 *Quasi Experimental* adalah bentuk penelitian yang melibatkan minimal dua kelompok. Kelompok tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan media gambar, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan dengan media gambar.

Penelitian kuantitatif merupakan metode yang menjelaskan pengaruh antarvariabel pengujian teori dengan menggunakan instrumen atau alat ukur tertentu. Maka dari itu metode ini relevan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel independen yaitu penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sebagai variabel dependen.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* menggunakan eksperimen ulang non-random (*non-randomized pre-test post-test control group design*). Pada penelitian ini, diberikan *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* sesudah diberi perlakuan (Rukminingsih dkk., 2020).

Desain ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 *Non-Randomized Pre-test Post-test Control Group Design*

Keterangan:

- O₁ : Pemberian *pre-test* pada kelompok eksperimen.
- X : Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen.
- O₂ : Pemberian *post-test* pada kelompok eksperimen.
- O₃ : Pemberian *pre-test* pada kelompok kontrol.
- : Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol.
- O₄ : Pemberian *post-test* pada kelompok kontrol.

3.3. Prosedur Penelitian

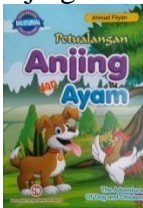



Prosedur pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pendahuluan, perencanaan, dan pelaksanaan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:


- a. Tahap pendahuluan
 - 1) Peneliti membuat surat izin pendahuluan
 - 2) Peneliti melakukan pra-penelitian guna mengetahui kondisi sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah kelas, permasalahan yang terjadi pada anak, dan jumlah anak yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara guru mengajar
 - 3) Peneliti membagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing kelompok ditempatkan pada kelas yang berbeda.
 - 4) Kelompok eksperimen adalah anak-anak kelas B1 dan kelompok kontrol adalah anak-anak kelas B2 TK Nur Ikhsan Desa Fajar Baru Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Tahap Perencanaan
 - 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan media gambar
 - 2) Menyiapkan instrumen penilaian
 - 3) *Briefing* tim observer untuk membahas prosedur penelitian

- c. Tahap pelaksanaan
 - 1) Melakukan *pre-test* oleh peneliti kepada seluruh subjek penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol selama enam kali pertemuan.
 - 2) Kelompok kontrol melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa.
 - 3) Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa media gambar selama enam kali pertemuan. Dalam hal ini, gambar yang digunakan adalah gambar seri. Cerita yang digunakan adalah cerita yang berjudul Petualangan Anjing dan Ayam, Kesombongan Semut, Kancil Melawan Harimau, Landak yang Kesepian, dan Kutilang dan Kenari.
 - 4) Peneliti akan membacakan buku cerita bergambar lalu menanyakan anak apa yang ia rasakan jika berada disituasi gambar yang tersebut.
 - 5) Peneliti akan melakukan *recall story* agar mengetahui apakah anak mampu mengenali emosi yang ada pada gambar tersebut dan apakah anak mampu untuk mengekspresikan emosinya.
 - 6) Setelah diberikan perlakuan, peneliti mengadakan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selama 5 kali pertemuan.
 - 7) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pre-test* dan *post-test*.
 - 8) Membuat laporan dari hasil penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan *Pre-test*, *Post-test*, dan Pemberian *Treatment*

| Pedoman Penelitian di kelas eksperimen (B1) | | | | |
|--|---|---|--|------------------|
| Minggu ke-1 | <i>Pre-test</i> dengan dimensi: (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan | | | |
| | Indikator | Kegiatan | Media | Penilaian |
| Minggu ke-2 | 1. Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (NAM) 2. Bercerita tentang cerita yang telah dibacakan (Bahasa) 3. Terampil menggunakan tangan (Fisik motorik) 4. Mampu mengenali perasaan diri (Sosem) 5. Mengetahui sebab dari perasaan yang timbul (Sosem) 6. Mampu percaya diri (Sosem) 7. Mampu menghasilkan karya seni (Seni) | 1. Pembukaan 2. Kegiatan inti : <ul style="list-style-type: none"> Guru bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Anak diminta tanggapannya terkait cerita yang dibacakan 3. <i>Recalling</i> 4. Penutup | Media gambar (buku cerita bergambar dengan judul: 1. Petualangan Anjing dan Ayam  2. Kesombongan Semut  3. Kancil Melawan Harimau  4. Landak yang Kesepian  | Observasi |

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | | | 5. Kutilang dan Kenari  | |
| Minggu ke-3 | <i>Post-test</i> dengan dimensi: (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan | | | |
| Pedoman Penelitian di kelas kontrol (B2) | | | | |
| Minggu ke-1 | <i>Pre-test</i> dengan dimensi (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan | | | |
| Minggu ke-2 | Melakukan pembelajaran seperti biasa | | | |
| Minggu ke-3 | <i>Post-test</i> dengan dimensi: (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan | | | |

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 63 dan lampiran 6 halaman 64.

3.4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

3.4.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dimulai pada tanggal 18 Juli hingga 5 Agustus 2022. Penelitian dilakukan setiap hari senin sampai dengan jumat selama 15 hari.

3.4.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nur Ikhsan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini disebabkan karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di TK Nur Ikhsan yaitu mengenai kecerdasan emosional anak.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan individu yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Rukminingsih dkk., 2020). Populasi penelitian ini adalah anak-anak kelas B di TK Nur Ikhsan yang berjumlah 24 anak.

Tabel 3.2 Populasi TK Nur Ikhsan

| No. | Kelas | Banyak anak |
|--------|-------|-------------|
| 1 | B1 | 12 |
| 2 | B2 | 12 |
| Jumlah | | 24 |

3.5.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang representatif mewakili seluruh populasi (Rukminingsih dkk., 2020). Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini metode *purposive sampling* yang digunakan adalah *sampling homogen* karena sampel merupakan seluruh populasi yang ditentukan dengan pertimbangan karakteristik tertentu, seperti karakteristik kecerdasan emosi, latar belakang, umur, dan jumlah yang sama.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 24 anak TK Nur Ikhsan Desa Fajar Baru Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari kelas B1 yang berjumlah 12 anak untuk kelompok eksperimen dan anak-anak kelas B2 yang berjumlah 12 anak untuk kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pra-penelitian, kelas B1 dan B2 memiliki karakteristik siswa yang homogen. Sarana yang digunakan di setiap kelas relatif sama, hanya gurunya saja yang berbeda.

3.6. Definisi Konseptual dan Operasional

3.6.1. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang fokus untuk mengenali, merasakan, mengelola, memahami serta memimpin perasaan sendiri dan orang lain lalu diaplikasikan ke dalam kehidupan pribadi dan sosial.

3.6.2. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional anak usia dini merupakan skor yang diperoleh dari observasi melalui lembar *checklist* dengan indikator: (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola emosi diri, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan untuk membina hubungan.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berupa *checklist*. Menurut Sugiyono (2013) observasi adalah suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Skala yang digunakan yaitu menggunakan model *Likert* skala *rating scale*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang

tentang fenomena sosial. Variabel pada skala Likert diukur dan dijabarkan menjadi sub variabel dan indikator. Indikator-indikator ini kemudian menjadi tolok ukur untuk mengembangkan kisi-kisi peringkat yang mencakup empat alternatif.

Tabel 3. 3 Penilaian *pre-test* dan *post-test*

| No. | Hari | Tanggal | Observasi |
|-----|--------|-------------|---|
| 1 | Senin | 18-Jul-22 | <i>Pre-test</i> dengan observasi berupa <i>checklist</i> menggunakan dimensi penilaian: (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan |
| 2 | Selasa | 19-Jul-22 | |
| 3 | Rabu | 20-Jul-22 | |
| 4 | Kamis | 21-Jul-22 | |
| 5 | Jumat | 22-Jul-22 | |
| 6 | Senin | 02-Agust-22 | <i>Post-test</i> dengan observasi berupa <i>checklist</i> menggunakan dimensi penilaian: (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi diri (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan untuk membina hubungan |
| 7 | Selasa | 03-Agust-22 | |
| 8 | Rabu | 04-Agust-22 | |
| 9 | Kamis | 05-Agust-22 | |
| 10 | Jumat | 06-Agust-22 | |

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab langsung dengan narasumber pendukung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di TK Nur Ikhsan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dengan mengumpulkan data dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Seperti keadaan sekolah, sarana prasarana, data anak dan dokumen yang relevan lainnya. Data selengkapnya pada lampiran 7 halaman 74.

3.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berguna untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang dapat diamati.

Peneliti telah memuat kisi-kisi instrumen yang belum diuji validasi kepada dosen ahli dan SPSS. Di bawah ini merupakan kisi-kisi instrumen sebelum uji validasi.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Uji Validasi

| Variabel | Dimensi | Indikator | No. Item |
|---------------------------------|-----------------------------------|---|------------|
| Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini | 1. Kemampuan mengenali emosi diri | a. Mampu mengenali perasaan diri | 1, 2, 3 |
| | | b. Mengetahui sebab dari perasaan yang timbul | 4, 5, 6, 7 |
| | | c. Percaya diri | 8, 9, 10 |
| | | d. Mampu mengambil keputusan | 11, 12, 13 |
| | 2. Kemampuan mengelola emosi | a. Mampu mengendalikan atau mengatasi kecemasan | 14, 15, 16 |
| | | b. Mampu mengelola atau mengatur emosi diri sendiri | 17, 18, 19 |
| | | c. Mampu menahan impuls agresi kemarahan | 20, 21 |
| | 3. Kemampuan memotivasi diri | a. Memiliki harapan atau optimis | 22, 23 |
| | | b. Mampu berpikir positif | 24, 25, 26 |

| | | | |
|---|--|---|------------|
| | | c. Mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi | 27, 28 |
| 4. Kemampuan mengenali emosi orang lain | | a. Merasakan atau memahami emosi orang lain | 29, 30, 31 |
| | | b. Mampu mengungkapkan perasaan dengan baik | 32, 33 |
| | | c. Menghargai pendapat orang lain | 34, 35, 36 |
| 5. Kemampuan membina hubungan | | a. Mampu berkomunikasi atau bersosialisasi | 37, 38, 39 |
| | | b. Mampu menyesuaikan diri | 40, 41, 42 |
| | | c. Mampu bekerja sama | 43, 44, 45 |
| Total butir | | | 45 |

Tabel 3.4 merupakan kisi-kisi instrumen yang belum di uji validasi. Pada tabel tersebut terdapat 5 dimensi, 16 indikator, dan 45 butir item. Item instrumen penelitian sebelum di validasi dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 84. Di bawah ini terdapat kisi-kisi instrumen yang sudah di uji validasi, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Sesudah Uji Validasi

| Variabel | Dimensi | Indikator | No. Item |
|---------------------------------|-----------------------------------|---|------------|
| Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini | 1. Kemampuan mengenali emosi diri | a. Mampu mengenali perasaan diri | 1, 2, 3 |
| | | b. Mengetahui sebab dari perasaan yang timbul | 4, 5, 6, 7 |

| | | | |
|-------------|---|---|------------|
| | | c. Percaya diri | 8, 9, 10 |
| | | d. Mampu mengambil keputusan | 11, 12 |
| | 2. Kemampuan mengelola emosi | a. Mampu mengendalikan atau mengatasi kecemasan | 13 |
| | 3. Kemampuan memotivasi diri | a. Memiliki harapan atau optimis | 14, 15 |
| | | b. Mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi | 16 |
| | 4. Kemampuan mengenali emosi orang lain | a. Merasakan atau memahami emosi orang lain | 17, 18 |
| | | b. Mampu mengungkapkan perasaan dengan baik | 19, 20 |
| | 5. Kemampuan membina hubungan | a. Mampu berkomunikasi atau bersosialisasi | 21, 22, 23 |
| | | b. Mampu menyesuaikan diri | 24, 25 |
| | | c. Mampu bekerja sama | 26, 27, 28 |
| Total butir | | | 28 |

Rubrik penilaian dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 82.

3.9. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.9.1. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah suatu instrumen dapat mengukur apa yang sebenarnya terjadi maka diperlukan alat ukur yang tepat berupa uji validitas (Rukminingsih dkk., 2020). Instrumen penelitian dikatakan

mempunyai validitas tinggi jika instrumen tersebut melakukan fungsinya dan menghasilkan tepat dan akurat dengan tujuan penelitian. Sebaliknya, jika instrumen dikatakan tidak valid jika menghasilkan data yang tidak tepat dan akurat dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Menurut Sugiyono (2013) validitas isi dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat variabel yang akan diteliti serta memiliki indikator sebagai tolak ukur, untuk mengukur validitas dilakukan dengan meminta pertimbangan dosen ahli, Ibu Sugiana, M. Pd., sebagai *expert judgement*.

Selanjutnya, uji validitas dilaksanakan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 25* dan dilihat pada kolom *Corrected item-Total Correlation*. Dengan cara membandingkan nilai r hitung dan r tabel dengan signifikansi 5%, maka instrumen dinyatakan valid (Sarwono, 2015).

Peneliti telah melakukan uji validitas pada dosen ahli sebagai *expert judgement*. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat penambahan satu poin pada indikator dan penyempurnaan bahasa. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas kepada 17 anak di luar sampel, yaitu TK Aisiyah 1 Kota Prabumulih Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dihitung menggunakan program SPSS 25 dan melihat kolom *Corrected item-Total Correlation*, menyatakan 18 item tidak valid dan 28 item dinyatakan valid. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 86.

3.9.2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel artinya instrumen yang dipakai untuk pengukuran dari suatu tes akan tetap konsisten setelah dilakukan

berulang terhadap subjek dan dengan kondisi yang sama. Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian (Bandur, 2013).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 25 dan dilihat pada kolom Alpha Cronbach. Dengan cara membandingkan nilai Cronbach's Alpha, jika signifikansi $>0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas yang dihitung menggunakan program SPSS 25 dan dilihat pada kolom Alpha Cronbach pada penelitian ini menghasilkan signifikansi 0,943. Artinya, instrumen pada penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai signifikansi $0,943 > 0,60$.

3.10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik Uji-T dengan *Independent-Sample T-Test* menggunakan program SPSS 25 *for windows*.

Independent-Sample T-Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Faradiba, 2020).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini dengan hasil analisis uji-t diketahui bahwa signifikansi dalam tabel *independent sample T-test* $0,00 < 0,05$. Media gambar mempengaruhi subjek sehingga ada peningkatan kemampuan kecerdasan emosi subjek.

Penggunaan media gambar dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun karena dengan adanya gambar-gambar pada buku cerita, anak dengan mudah melihat ekspresi emosi tokoh yang ada dalam sebuah cerita sehingga anak mampu mengenali, memahami dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Anak dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita berupa pesan-pesan moral yang membuat anak belajar memahami emosional yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan kemampuan emosional anak dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gambar.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi agar meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan media gambar.

2. Bagi guru

Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memilih buku-buku cerita dengan tema-tema yang baik dan tepat untuk anak usia dini dengan membacakan cerita yang mengarahkan kisah-kisah yang dapat mencerdaskan emosinya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh penggunaan media gambar terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. 2013. *Penelitian Kuantitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data Kuantitatif dengan SPSS*. Deepublish Press, Yogyakarta.
- Beaty, J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Din*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dewi, A. R. T. Mayasarokh, M. & Gustiana, E. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*. 04(1): 181–190.
- Erika, A. L., Sofia, A. & Irzalinda, V. 2022. "Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun". *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1): 9–16.
- Faradiba. 2020. *Penggunaan Aplikasi SPSS Untuk Analisis Statistika*. Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
- Fitriana, F. & Windiarti, R. 2018. "The Effect of the Use of Wordless Picture Books in Improving Emotional Intelligence of Children Age 5-6 Years in PAUD Terpadu Lab Belia Semarang". *Early Childhood Education Pappers (Belia)*. 7(2): 101-106.
- Fitriyani, L. 2015. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak". *Lentera*, XVIII(1): 93–110.

- Goleman, D. 2011. *Leadership: The Power of Emotional Intelligence*. More Than Sound LLC, New York.
- Hasya, F. R. .2015. Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di TK Al-Amin Surabaya. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Hurlock, E. B. 2008. Psikologi Perkembangan. Erlangga, Jakarta.
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Masruroh, A. 2014. “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6(1): 61–87.
- Maulida, A. N., Sasmiati & Nawangsasi, D. 2020. “Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Logis pada Anak”. *Indonesian Journal of Early Childhood*. 3(1): 1-7.
- Nurmalitasari, F. 2015. “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”. *Buletin Psikologi*. 23(2): 103–111.
- Nyoman, N., Putri, D. & Dewi, T. 2020. “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri”. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 3(3): 362–369.
- Oktaria, R. and Anggraeni, V. 2009. “Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun pada Lembaga PAUD di Kota Bandung”. *CR journal*. 02(02): 179–194.

- Radliya, N. R., Apriliya, S. & Zakiyyah, T. R. 2017. “Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal PAUD Agapedia*. 1(1): 1–12.
- Ramanda, D., Rini, R. and Oktaria, R. 2020. “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2): 77–84.
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. IAIN Antasari Press, Banjarmasin.
- Riyanto, P. & Mudian, D. 2019. “Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa”. *Journal Sport Area*. 4 (2): 339–347.
- Rukminingsih, Adnan, G. & Latief, M. A. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama, Yogyakarta.
- Safira, A. R. 2020. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication, Gresik.
- Sarwono, J. 2015. *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)*. Andi Publishing, Yogyakarta.
- Soraya, S. 2012. *Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Suryana, D. & Wahyudin, N. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK, Hakikat AnakUsia Dini*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.
- Susilowati, R. 2018. "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". *ThufuLA*. 6(1):145–158.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedajogja, Yogyakarta.
- Tatminingsih, S., Lulu, H. & Cintasih, I. 2019. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi 2), Perkembangan dan Konsep Dasar PengembanganAnak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.
- Ulutaş, I. & Ömeroğlu, E. 2007. "The Effects of an Emotional Intelligence Education Program on the Emotional Intelligence of Children". *Social Behavior and Personality an International Journal*. 35(10): 1365–1372.
- Utami, A. 2012. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Genengsari 03 Polokarto Sukoharjo Tahun*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Wantah, M. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada AnakUsia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Wiyani, N. A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & EmosiAnak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Zaman, B. dkk. 2009. *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka, Jakarta.